

Peran Guru PAUD dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Memiliki Perbedaan Budaya

Asty Iswardhani¹, Shafira Hasti², Hilda Nala³, Aira Shofiyatun⁴, Hida Alya⁵, Hidayatu Munawaroh⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Al-Qur'an

Corresponding Author email: astyiswardhani@gmail.com *

Article Info

Article history:

Received Agustus 5, 2024
Revised November 5, 2025
Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Keberagaman Budaya
Pendidikan Anak Usia Dini
Pembelajaran

ABSTRACT

The importance of cultural diversity in early childhood education is expressed so that future generations do not lose this heritage. Schools and educators play a major role in introducing this diversity to children, as well as teaching mutual respect and equal appreciation of differences. This research aims to find out how teachers create learning in PAUD because of cultural differences. This research uses a qualitative research approach, namely coming directly to the location for observation. This research was conducted in South Denpasar District, Denpasar City, Bali Province at PAUD AL-BANNA. This data collection refers to the learning conditions at Al-BANNA PAUD because the average cultural priority is using Balinese culture, and the majority of religious priorities are not Muslim. According to the Principal at PAUD Al-BANNA, Mrs. Siti Rohimah S. Pd, the cultural differences at PAUD AL-BANNA have little influence, but are limited, and all the students at PAUD AL-BANNA are Muslim. These cultural differences do not make the teachers at PAUD AL-BANNA give up, they continue to maintain quality and create good learning and do not mind the cultural differences around them.

ABSTRAK

Pentingnya keberagaman budaya dalam pendidikan anak usia dini diungkapkan agar generasi penerus di masa depan tidak kehilangan warisan tersebut. Sekolah dan pendidik memainkan peran utama dalam memperkenalkan keberagaman ini kepada anak-anak, serta mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru untuk menciptakan pembelajaran di PAUD karena adanya perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu datang langsung ke tempat untuk observasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali di PAUD AL-BANNA. Pada pengumpulan data ini mengacu pada bagaimana kondisi pembelajaran yang ada di PAUD Al-BANNA karena prioritas rata-rata budayanya menggunakan budaya Bali, dan prioritas agamanya juga sebagian besar tidak beragama Islam. Menurut Kepala Sekolah di PAUD Al-BANNA yaitu Ibu Siti Rohimah S. Pd, perbedaan budaya yang ada di PAUD AL-BANNA sedikit mempengaruhi hanya saja dibatasi, dan seluruh siswa-siswi yang ada di PAUD AL-BANNA beragama Islam. Perbedaan budaya ini tidak membuat guru yang ada di PAUD AL-BANNA menyerah, mereka tetap mempertahankan kualitas dan menciptakan pembelajaran dengan baik dan tidak mempermasalahkan perbedaan budaya yang ada di sekitarnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Asty Iswardhani
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Qur'an
Email: astyiswardhani@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran guru adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui berbagai tindakan dan laku. Guru menjalankan perannya dengan menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian penting dari status yang dipegangnya. Peran guru sangat penting, terutama di tingkat dasar dan menengah, seperti yang diungkapkan oleh BJ Habibie. Bahkan, para guru besar senior rela memberikan pendidikan di tingkat dasar demi meningkatkan kualitas dan kemajuan dunia pendidikan. Guru memiliki peranan dominan dalam pelaksanaan pendidikan dan menciptakan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru berperan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran. Mereka harus membuat perencanaan seksama untuk meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Peran guru juga terkait dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hubungan antarbudaya terjadi sejak manusia membentuk kelompok suku. Perbedaan budaya menjadi hal yang tidak dapat dihindari saat suku-suku saling bertemu.

Manusia menciptakan budaya sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Generasi selanjutnya menerima kebenaran dan nilai-nilai dari budaya tersebut. Budaya mempengaruhi setiap aktivitas manusia dan individu cenderung mempercayai budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan dari masyarakat di sekitar kita, terlepas dari validitasnya. Ini menghasilkan jurang budaya karena perubahan yang cepat. Manajer modern bekerja dalam lingkungan multibudaya dan perlu memahami serta mengatasi perbedaan budaya. Untuk itu, penting untuk memahami makna budaya dan cara menganalisisnya. Kebudayaan adalah elemen subjektif dan objektif yang diciptakan manusia untuk bertahan hidup dan memenuhi kepuasan ekologis. Kebudayaan berbeda dalam cara komunikasi dan tujuannya, yang mungkin dipengaruhi oleh kesan awal tentang bahasa. Pengucapan dan tulisan bahasa juga berbeda dalam kebudayaan. Hipotesis relativitas bahasa adalah teori populer dalam komunikasi antar budaya. Bahasa yang digunakan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang karena kebudayaan. Budaya yang berbeda memiliki nilai sistem yang berbeda dan mempengaruhi tujuan hidup. Komunikasi sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma budaya. Budaya mempermudah adaptasi dengan lingkungan dan keanekaragaman budaya membuat kehidupan bervariasi di berbagai bangsa. Budaya membantu kita memahami wilayah atau daerah yang kita tempati. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi - solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah masalah. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami. Budaya memiliki 3 aspek yaitu, komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makanan.

Perbedaan budaya tentu sangat penting untuk anak, hal ini bertujuan untuk membantu anak mengenali dan menghargai budayanya. Selain itu, pembelajaran yang kaya akan budaya memungkinkan anak untuk membuat hubungan yang kuat dengan lingkungan. Pembelajaran yang responsif terhadap budaya juga merujuk pada pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dan pengalaman anak. Ada beberapa tips untuk membantu anak mengenali dan menghargai budaya dengan guru perlu mengenal budaya anak, termasuk bahasa, pengalaman, serta latar belakang budaya mereka. Hal ini membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang sesuai. Guru juga perlu mempersiapkan materi, media, sumber, dan teknologi yang mencakup berbagai budaya. Pada awal pembelajaran, guru dapat mengajak anak untuk berbagi identitas budaya orang tua mereka, meliputi asal, pakaian, musik, tarian, kebiasaan, nilai-nilai budaya, dan bahasa daerah. Guru perlu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak, keluarga, dan masyarakat untuk kolaborasi dalam menciptakan pengalaman belajar positif. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan seni atau bahasa daerah, serta mengunjungi rumah adat saat acara tertentu. Guru harus memanfaatkan pengalaman anak dalam pembelajaran agar anak merasa dihargai. Contohnya, guru bisa mengajak anak berbicara tentang makanan, pakaian, musik, tarian, dan seni daerah mereka. Anak juga bisa mengunjungi rumah adat dan mempelajari aspek-aspek seperti geometri, warna, ukuran, dan bentuk melalui budaya. Hal ini akan merangsang anak memahami dan menghargai keragaman budaya serta saling mengenal satu sama lain. Guru harus menggunakan berbagai sumber daya, termasuk bahan ajar, media, dan teknologi, untuk membantu siswa yang berbeda-beda kebutuhan belajarnya. Sumber, media, dan teknologi ini juga membantu siswa memahami budaya yang beragam.

Pada penelitian ini yaitu tentang peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan belajar yang memiliki perbedaan budaya di PAUD AL-BANNA dilihat dari kondisi sekolah yang berada di daerah yang budayanya mayoritas banyak yang tidak beragama Islam, walaupun kondisinya seperti itu, siswa-siswi di PAUD AL-BANNA semuanya beragama Islam. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : (1) Apa saja pemahaman budaya pada Anak Usia Dini yang ada di PAUD AL-Banna ?; (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan budaya yang ada di PAUD AL-Banna ?; (3) Bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memiliki perbedaan budaya yang ada di PAUD AL-BANNA ?; (4) Seperti apa metode dalam menciptakan lingkungan belajar yang memiliki perbedaan budaya yang ada di PAUD AL-BANNA ?

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research) dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada salah satu paud yang ada di Denpasar, Bali dengan status sekolah swasta, dan juga terakreditasi A. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di lokasi penelitian. Data yang telah terkumpul, kemudian di analisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Hubberman yaitu tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman budaya pada anak usia dini

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi potensi dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Pengenalan keberagaman budaya sangat penting untuk di kenalkan kepada anak sejak dini agar tidak punah. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh serta mengajarkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa menekankan kelemahan dan kelebihan satu dengan yang lain.

Seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1993).

“Agama” berasal dari bahasa Sansekerta, “gam” artinya pergi; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya jalan. Gam dalam bahasa Sansekerta mempunyai pengertian yang artinya “pergi”. Menurut Bahrun Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah cara atau the way; sedangkan “gama” berasal dari kata Indojerman “gam” berarti sama dengan kata Inggris to go, yaitu berjalan atau pergi. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia (Kurnia, 2015).

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, SJDPD yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latinreligio dan berakar pada kata kerjare-ligare yang berarti "mengikat kembali".

Keberagaman merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keberagaman memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut Davidson (2011) “another hope is that diversity will create a happier”. Harapan lain adalah bahwa keragaman akan menciptakan yang lebih bahagia. Keragaman atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis Bangsa Indonesia memang berangkat dari keberagaman.

Keberagaman budaya yang ada adalah suatu identitas bangsa. Suatu identitas jika tidak dikenalkan sejak awal akan mengakibatkan sesuatu yang fatal pada identitas itu sendiri. Jika keberagaman budaya dikenalkan pada anak maka anak semakin menemui budaya asing di lingkungan sekitar, hal tersebut menjadikan anak lupa budayanya sendiri. Karena apabila sejak dini, anak tidak dikenalkan budaya bangsanya sendiri, maka akan sulit membuat anak untuk mencintai bangsa dan negaranya. Sepatutnya pengenalan suku, pengenalan pakaian adat, dan pengenalan makanan khas suku dikenalkan pada generasi muda khususnya pada anak usia dini.

Pada dasarnya, anak tidak memiliki kecenderungan memusuhi temannya yang memiliki perbedaan SARA. Namun terkadang, mereka akan bertanya kepada orang tuanya mengapa sahabat mereka memiliki cara berdoa yang berbeda, warna kulit yang tidak sama, dan banyak lagi. (Suparlan 2014). Orang tua harus memaparkan bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari budaya dan suku yang heterogen di Indonesia yang memiliki ribuan suku dan budaya. Hal itu tentunya perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan agama, budaya dan suku dapat memperkaya wawasan mereka akan kemajemukan bangsa Indonesia. Bahkan perbedaan dapat membentuk karakter positif anak untuk menghargai orang lain.

Pendidik dalam pembelajaran sangatlah dominan dan mempengaruhi kognitif anak, untuk itu guru khususnya PAUD memperhatikan rambu-rambu berikut;

- Mengajar tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberikan spase kepada anak untuk berkembang mencari tau mengolah informasi, dan mengamati kejadian yang ada di lingkungan sekitar.
- Guru mengajarkan tentang kebudayaan agar mampu di pahami oleh anak-anak dengan baik yang sesuai dengan realita di lingkungan sekitar anak didik.
- Anak-anak ke sekolah dengan pemikiran awal yang dimilikinya untuk itu proses kegiatan belajar mengajar se bisa mungkin mengaitkan paradigma atau konsep baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh anak-anak.

Guru dalam mengenalkan keanekaragaman suku, ras dan agama pada anak:

- Guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning), agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat.
- Guru sebagai demostrator. Guru menggunakan media konkret dalam kegiatan dan meminta siswa tanya jawab dalam pengelehan suku ras dan agama.
- Guru sebagai motivator. Guru memberikan reward dan memotivasi untuk selalu menghormati antar atau beda suku, ras dan agama serta golongan.
- Peran guru sebagai evaluator. Guru mengevaluasi dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran pengenalan agama, suku, ras dan golongan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan budaya

1. Kondisi Alam. Yang berbeda menimbulkan keberagaman kekayaan alam.

2. Kondisi Negara. Karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau, setiap pulau memiliki kondisi alam yang berbeda-beda. Kondisi alam ini kemudian mempengaruhi perkembangan adat-istiadat yang berbeda di setiap pulau.

3. Posisi Negara. Indonesia terletak di antara dua samudera dan dua benua. Letak ini membuat Indonesia terlibat dalam jalur perdagangan dengan negara lain, sehingga pedagang asing yang datang ke Indonesia membawa budaya dan bahasa yang berbeda. Budaya dan bahasa ini kemudian diadaptasi dan dikembangkan di Indonesia, menyebabkan keragaman budaya dan bahasa di negara ini. Indonesia adalah negara dengan letak yang strategis.

4. Sejarah. Perbedaan sejarah membuat kehidupan masyarakat setempat mempunyai ciri khas yang tidak bisa ditemukan di daerah lain. Masyarakat Indonesia cenderung terbuka terhadap perubahan nilai dan budaya, sikap terbuka ini juga didasarkan pada prinsip yang berlaku di masyarakat Indonesia, yaitu menjaga harmoni dan keseimbangan antar budaya.

5. Penerimaan Masyarakat. Setiap daerah mempunyai tingkat penerimaan masyarakat yang berbeda. Hal ini membuat budaya di kedua daerah ini menjadi berbeda.

6. Perbedaan Ras. Setiap ras memiliki budaya yang berbeda-beda dan terkadang terjadi akultiasi budaya yang menambah keragaman budaya di Indonesia.

Hasil penelitian di paud Albana menunjukkan faktor yang mempengaruhi terkait budaya yang paling mencolok adalah perbedaan agama karena sebagian besar suku Bali beragama Hindu. Sebanyak 3,2 juta umat Hindu Indonesia tinggal di Bali, dikarenakan perbedaan yang sangat ketara beberapa anak di PAUD Albanna ada yang mengikuti kegiatan budaya Bali yang beragama Hindu. Tetapi sebagai pendidik khususnya di paud Albana memiliki banyak strategi untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan program parenting dengan para wali murid.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memiliki perbedaan budaya

Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, berdasarkan Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi.

Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi: dalam usaha menanamkan karakter pada anak, pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan latrinya; pendidik atau guru bertanggungjawab menjadi contoh yang memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh kepada peserta didik; guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil keputusan; guru harus sering melakukan refleksi rutin mengenai masalah-masalah moral yang berkembang serta memastikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan;

endidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara berkesinambungan mengenai berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.

Lembaga sekolah khususnya pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi. indikator toleransi adalah membedakan perbuatan baik dan buruk, menunjukkan perilaku mulia (Ratnawati, 2016). Diharapkan pendayaan kompetensi guru secara optimal dan proporsional disertai komitmen dalam memberikan teladan kepada anak akan mewujudkan toleransi pada anak usia dini yang diharapkan (Jumiatmoko, 2018). Peran guru dalam pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan. Pendidikan toleransi sejak dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak anak usia dini, baik secara eksplisit maupun implicit. Menyikapi perbedaan siswa adalah salah satu tugas guru agar pembelajaran menjadi inklusif, efektif, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

- Pengenalan Terhadap Keanekaragaman Siswa. Setiap kelas memiliki latar belakang budaya, kemampuan, gaya belajar, minat, dan kebutuhan berbeda.
- Penyesuaian Pembelajaran. Guru perlu mengadopsi strategi penyesuaian pembelajaran. Ini termasuk penggunaan berbagai metode pengajaran, sumber belajar, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
- Penggunaan Materi yang Relevan dan Representatif. Guru harus memastikan bahwa bahan yang digunakan dalam kelas tidak hanya relevan dengan isi pelajaran, tetapi juga mewakili keanekaragaman dunia nyata.
- Pemberian Dukungan Khusus. Guru perlu bekerja sama dengan staf pendukung dan spesialis untuk memastikan semua siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan. Bisa berupa penyesuaian waktu tambahan, materi bantu, atau modifikasi tugas.
- Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi. Guru yang menyadari perbedaan siswa dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi semua siswa. Ini akan membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- Pembangunan Lingkungan Positif. Seorang guru memiliki kekuatan untuk membentuk iklim kelas yang inklusif dan aman. Mendorong penghargaan terhadap perbedaan, mempromosikan toleransi, dan menghindari diskriminasi atau ejekan akan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihormati dan diterima.

Perbedaan siswa adalah harta berharga dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali, menghormati, dan merespons perbedaan dengan bijaksana. Melalui strategi inklusif, adaptasi pembelajaran, dukungan khusus, dan pendekatan yang peduli, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi.

Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya yaitu;

1. Memahami dan Menghormati Keberagaman Budaya. Guru harus memiliki pemahaman tentang keberagaman budaya dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses belajar mengajar.
2. Kurikulum yang Inklusif. Mencakup penggunaan bahan ajar yang relevan dengan berbagai budaya, serta contoh dan studi kasus dari berbagai latar belakang budaya.

3. Strategi Pengajaran yang Responsif Budaya. Guru harus fleksibel dalam pendekatan pengajaran dan berusaha memahami bagaimana budaya mempengaruhi cara siswa belajar.
4. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Inklusif. Termasuk mengatur ruang kelas dengan cara yang mencerminkan keberagaman budaya, menggunakan bahasa yang inklusif, dan mempromosikan interaksi positif di antara siswa dari berbagai latar belakang.
5. Mengatasi Stereotip dan Prasangka. Bisa dilakukan dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan keunikan tersendiri.
6. Melibatkan Keluarga dan Komunitas.

PAUD Albana Bali salah satu lembaga pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan agama. Penelitian terbaru menunjukkan perbedaan budaya yang mencolok, terutama dalam aspek keagamaan, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Contoh konkret tentang bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi anak-anak, serta menguraikan solusi yang diterapkan oleh PAUD Albana melalui kegiatan parenting yang diadakan setiap bulan. Penelitian yang dilakukan di PAUD Albana Bali mengungkap bahwa perbedaan budaya dan agama di antara anak-anak sangat mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka. Bali, sebagai daerah yang kaya dengan tradisi dan budaya, menjadi tempat pertemuan berbagai latar belakang budaya dan agama. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat membawa kebiasaan-kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan sekolah.

Salah satu temuan yang mencolok adalah praktik berdoa anak-anak saat memasuki sekolah. Beberapa anak terlihat berdoa menghadap dinding, yang merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari lingkungan rumah. Kebiasaan ini mencerminkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang mereka bawa dari rumah ke sekolah. Meskipun praktik berdoa adalah hal yang positif, tetapi dalam konteks sekolah yang beragam, hal ini menimbulkan beberapa tantangan. Anak-anak lainnya yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda mungkin terasa asing dengan praktik-praktik yang tidak kenal. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan menciptakan perasaan tidak nyaman. Oleh karena itu, penting bagi PAUD Albana untuk menemukan cara untuk mengakomodasi perbedaan dengan cara yang inklusif dan menghormati semua budaya dan agama.

Untuk mengatasi tantangan ini, PAUD Albana telah mengimplementasikan program kegiatan parenting bagi wali murid yang diadakan setiap bulan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para orang tua tentang pentingnya menghargai dan memahami keragaman budaya dan agama.

1. Penyuluhan tentang Keragaman Budaya dan Agama. Setiap sesi parenting dimulai dengan penyuluhan yang dipimpin oleh ahli budaya atau praktisi pendidikan yang berpengalaman. Mereka menjelaskan tentang berbagai budaya dan agama yang ada di Indonesia, khususnya di Bali, serta bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak. Orang tua diajak untuk memahami bahwa keragaman adalah kekayaan yang perlu dihargai dan dipelajari.
2. Diskusi dan Berbagi Pengalaman. Para orang tua diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi terkait dengan perbedaan budaya dan agama.

Diskusi ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara para orang tua, serta memberikan wawasan.

3. Workshop dan Pelatihan Praktis. Orang tua diajarkan cara-cara praktis untuk mengajarkan anak-anak tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

4. Membangun Komunitas yang Inklusif. Orang tua didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam menghargai keragaman.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Budaya. PAUD Albana juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keagamaan dan budaya di Bali. Melalui kerjasama ini, mereka mengadakan kunjungan dan kegiatan bersama yang melibatkan anak dan orang tua.

6. Evaluasi dan Umpam Balik. PAUD Albana menggunakan umpan balik untuk memperbaiki dan mengembangkan program parenting mereka. Evaluasi ini juga membantu mengidentifikasi area-area yang masih perlu ditingkatkan dalam mendukung keragaman budaya dan agama.

Metode dalam menciptakan lingkungan belajar yang memiliki perbedaan budaya

Dalam lingkungan belajar terdapat budaya yang mempengaruhi semua komponen lainnya. Misalnya dalam PAUD Albanna mereka tinggal di lingkungan yang minoritas dimana hal itu sangat mempengaruhi anak-anak disana apalagi beberapa dari mereka ada yang tinggal di lingkungan yang cukup kental. Para guru cukup membatasi untuk budaya-budaya yang kurang baik atau mengarah ke ranah yang sensitif seperti agama. Untuk itu, memahami pentingnya pendidikan inklusif penting dalam masyarakat yang beragama dan terus berkembang. Tidak hanya mempromosikan kesetaraan dan keadilan social tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan penerimaan di kalangan siswa. Mereka mengembangkan empati, toleransi, dan apresiasi yang lebih dalam terhadap keberagaman. Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai kearifan budaya menjadi pondasi penting. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan inklusivitas, tetapi mendukung kesetaraan dan pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya peserta didik. Menurut Gay (2002), melibatkan nilai-nilai kearifan budaya dalam pendidikan inklusif memastikan pengakuan terhadap keragaman kultural, bahasa, dan norma-norma yang membentuk identitas setiap peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini bukan hanya menghormati perbedaan, tetapi memahami dan menghormati keragaman.

Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif adalah tugas multifaset yang memerlukan pendekatan yang disengaja dan bijaksana. Melibatkan aspek fisik, social, dan emosional dari lingkungan belajar. Menciptakan lingkungan inklusif diperlukan elemen-elemen tertentu. Forlin (2012), menyumbangkan wawasan tambahan terkait konsep dasar pendidikan inklusif. Menurutnya, konsep ini terdiri dari tiga elemen utama: penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik. Melalui pemahaman dan implementasi konsep dasar ini, pendidikan inklusif menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangkul keberagaman, dan memberikan hak kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan perbedaan budaya, beberapa metode:

- a. Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural, sikap penghargaan terhadap perbedaan bila diajarkan dengan baik, maka generasi muda akan dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, sehingga sewaktu mereka dewasa mereka sudah mempunyai sikap menghormati dan menghargai budaya.
- b. Menghormati dan Menghargai Keanekaragaman. Perkenalkan anak tentang keragaman yang ada di sekitar kita sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Berikan pemahaman bahwa dengan perbedaan dan keberagaman bisa saling melengkapi.
- c. Kolaborasi Dengan Orang Tua. Orang tua menjadi peran penting untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini dalam mengenalkan budaya yang ada di Indonesia.
- d. Menggunakan Bahan Belajar yang Inklusif. Penerapan metode pengajaran inklusif di PAUD menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Tujuannya untuk mengakomodasi perbedaan individual dan memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai.
- e. Mendukung Bahasa Pertama Anak. Anak memperoleh bahasa secara tidak langsung dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan ini dilakukan dengan cara belajar mengungkapkan beberapa kata melalui proses peniruan (mimikri).
- f. Memfasilitasi Pertukaran Budaya. Pendidik dapat mengadakan sebuah kegiatan yang memungkinkan anak untuk berbagi tentang budaya dan tradisi dengan yang lain.
- g. Mengenalkan Budaya Kepakaan pada Staff dan Pengajar. Sampaikan tentang nilai-nilai inklusi, menghormati perbedaan, dan menghargai keragaman budaya. Bisa dilakukan dengan mengenali dan menghargai tradisi serta perayaan budaya yang ada. Libatkan anak-anak dalam mempelajari dan merayakan berbagai perayaan budaya ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian di paud Albana menunjukkan faktor yang mempengaruhi budaya terkait yang paling mencolok adalah perbedaan agama karena sebagian besar suku Bali beragama Hindu. Perbedaan budaya dan agama yang sangat kentara di PAUD Albana Bali memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, PAUD Albana berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam suasana yang harmonis dan penuh toleransi. Misalnya dalam PAUD Albanna mereka tinggal di sebuah lingkungan yang minoritas dimana hal itu sangat mempengaruhi anak-anak disana apalagi beberapa dari mereka ada yang tinggal di lingkungan yang cukup kental. Para guru di sana cukup membatasi budaya-budaya yang kurang baik atau mengarah ke ranah yang sensitif seperti agama. Mewujudkan lingkungan kelas yang inklusif adalah tugas multifaset yang memerlukan pendekatan yang disengaja dan bijaksana.

Perbedaan budaya dan agama yang sangat kentara di PAUD Albana Bali memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak. Meskipun perbedaan ini dapat menimbulkan tantangan, PAUD Albana telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasinya melalui kegiatan parenting yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada para orang tua tentang keragaman budaya dan agama, tetapi juga membantu membangun komunitas yang inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, PAUD Albana berharap dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam suasana yang harmonis dan penuh toleransi. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan baik, menghargai keragaman, serta tumbuh menjadi individu yang toleran dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, T. (2016). *Peran guru dalam membentuk Arif budaya siswa melalui model pembelajaran think pair share*. Satya Widya. Vol 32, No 2.
- Ndeot, F. (2024). *Penguatan budaya dalam pembelajaran anak usia dini*. Rumah artikel; Paudpedia
- Jumrawarsi, NS. (2020). *Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif*. Ensiklopedia education review; lembaga penelitian dan penerbitan hasil penelitian ensiklopedia. Vol 2, No 3.
- Wiryanto, S. (2022). *Perbedaan budaya*. Kompasiana.com.
- Widyastuti, R. (2020). *Persamaan di dalam perbedaan budaya*. Alprin. ISBN 6232635531, 9786232635531.
- Supiyah, Fadillah, Dian Miranda. (2021). *Pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak se-kecamatan sungai raya*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran; khatulistiwa. [Vol 10, No 4](#).
- Ananda, R. (2017). *Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini*. Jurnal obsesi, jurnal pendidikan anak usia dini. Vol 1, No 1.
- Sumarto. (2017). *Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik)*. Ri`ayah. Vol 1, No 2.
- A. Tabi'in. (2020). *Pengenalan keanekaragaman suku agama ras dan antar golongan (SARA) untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini*. Jurnal inovasi pendidikan guru Raudhatul. Vol 9, No 2.
- Syakhrani, AW. (2022). *Budaya dan Kebudayaan*. Tinjauan Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Bersifat Universal. Cross-Border. Vol 5, No 1.
- Suryadin. (2022). *Buku bahan ajar SD/MI kelas IV keragaman suku bangsa dan agama di negeriku*.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: mengungkap keberagaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Iskandar, J. (2017). *Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia*. Umbara. Vol 1, No 1.

Asty Iswardhani¹, Shafira Hasti², Hilda Nala³, Aira Shofiyatun⁴, Hida Alya⁵, Hidayatu Munawaroh⁶

- Bennett, C. I. (2018). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Pearson.
- Manoppo, F. K., Janis, Y., & Wuwung, O. (2019). *Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0*. 339 (Aicosh), 294-297. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64>
- Sipa, S. (2016). *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(6), 1-11.
- Howard, T. C. (2010). *Why Race and Culture Matter in Schools*. Teachers College Press.
- Banks, JA. Banks, C. (2004). *Handbook of Research on Multicultural Education*. Jossey-Bass.
- Nanggut, Yuliani Karolina. (2023). *Menghargai keanekaragaman siswa: peran guru dalam proses pemeriksaan*. SMAK ST. Thomas Aquinas Ruteng.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and The Brain*. Corwin Press.
- Moll, L. C. (1992). *Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms*. Theory Into Practice, 31(2), 132-141.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Longman.
- Ladson-Billings, G. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Suparno, D., & Lestari, S. (2018). *Pengaruh Keragaman Budaya terhadap Perkembangan Anak di PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 45-58.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Wardhani, P. (2019). *Pendidikan Multikultural di PAUD: Strategi dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 75-89.
- Handayani, M. (2021). *Pengaruh Praktik Keagamaan dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 20(2), 123-134.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Pendidikan Multikultural di PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sutrisno, A. (2020). *Pentingnya Pendidikan Toleransi dalam Lingkungan PAUD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(3), 101-115.
- Praptini. *Peran pendidikan multikultural dalam menanamkan pendidikan nilai untuk membentuk masyarakat yang menghargai budaya bangsa*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/download/7002/5994#:~:text=M elalui%20pendidikan%20multikultural%2C%20sikap%20penghargaan,dan%20saling%20menghargai%20budaya%20lain>

Trisnawati., Desi. (2023). *Penerapan metode pengajaran yang inklusif di pendidikan anak usia dini (PAUD): Evaluasi keberhasilan dalam menyediakan lingkungan belajar yang ramah*. Kuningan; UPMK news.

Admin Disdikpora; sumber keluarga. (2020). *Melatih dan mengajari anak menghormati keragaman*. Artikel pemerintah kabupaten Buleleng; dinas pendidikan, pemuda dan olahraga

Membaca proses pemerolehan bahasa anak. (2022). *Badan pengembangan di pembinaan bahasa*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>

Furqan. (2024). *Mengenalkan keberagaman budaya di rumah bersama anak*. Ruang artikel; Paudpedia

Aini., Qurrotu Clarissa. (2023). *Penerapan ketrampilan seni pada anak usia dini*. Ilmu sosbud; kompasiana; Beyond Blogging